

# EFEKTIVITAS PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KEKAYAAN BUDAYA INDONESIA DI KELAS IV SD NEGERI 060910 MEDAN DENAI

Tiodora Anggie Sihaloho<sup>1</sup>, Samsul Bahri<sup>2</sup>, Lisa Septia Dewi Br Ginting<sup>3</sup>,  
Titi Lestia Sriwahyuni<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Jl. Garu II No. 93, Medan, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [tiodora.anggie30@gmail.com](mailto:tiodora.anggie30@gmail.com)

---

## Article History

Received: 10-06-2025

Revision: 23-06-2025

Accepted: 29-06-2025

Published: 05-07-2025

**Abstract.** This study aims to assess how well the Culturally Responsive Teaching (CRT) method has helped fourth grade students at SD Negeri 060910 Medan Denai understand about Indonesian Cultural Wealth. Twenty-five students participated in a Classroom Action Research (CAR) project consisting of two parts. In order to make the information more relevant and contextual for the students, the CRT approach incorporated local cultural components into the learning process. The completion rate of the study participants increased from 64% in the first cycle to 89% in the second cycle. Not only did the students' cognitive abilities improve, but their engagement and appreciation for cultural diversity also increased. The CRT method has succeeded in developing the students' personalities in a way that respects their culture and national identity while also fostering a friendly and stimulating environment for all students.

**Keywords:** Culturally Responsive Teaching, Learning Outcomes, Indonesian Cultural Heritage, Elementary Education

**Abstrak.** Studi ini bertujuan guna menilai seberapa baik metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT) telah membantu murid kelas empat di SD Negeri 060910 Medan Denai memahami tentang Kekayaan Budaya Indonesia. Sebanyak dua puluh lima murid berpartisipasi dalam proyek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua bagian. Agar informasi lebih relevan dan kontekstual bagi murid, pendekatan CRT memasukkan komponen budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Tingkat penyelesaian pembelajaran peserta studi meningkat dari 64% pada siklus pertama menjadi 89% pada siklus kedua. Tidak hanya kemampuan kognitif murid yang meningkat, tetapi keterlibatan dan penghargaan mereka terhadap keberagaman budaya juga meningkat. Metode CRT telah berhasil mengembangkan kepribadian murid dengan cara yang menghormati budaya dan identitas nasional mereka sambil juga menumbuhkan lingkungan yang ramah dan merangsang bagi semua murid.

**Kata Kunci:** *Culturally Responsive Teaching*, Hasil Belajar, Kekayaan Budaya Indonesia, Pendidikan Dasar

---

**How to Cite:** Sihaloho, T. A., Bahri, S., Br. Ginting, L. S. D., & Sriwahyuni, T. L. (2025). Efektivitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kekayaan Budaya Indonesia Di Kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5127-5138. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3391>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai pilar utama dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda yang sejalan dengan nilai luhur bangsa. Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, seperti arus budaya asing, perkembangan teknologi informasi, serta disrupsi sistem

sosial, lembaga pendidikan dituntut untuk lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik secara kognitif, lembaga pendidikan juga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, mengembangkan keterampilan abad ke-21, serta membentuk pribadi yang toleran terhadap perbedaan sosial dan budaya (Aprillionita, 2024).

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan kontekstual yang selaras dengan latar belakang sosial serta budaya siswa. Pengajaran yang responsive secara budaya atau CRT merupakan salah satu strategi yang relevan dan berhasil. Metode ini secara aktif menggabungkan pengalaman, nilai, dan sudut pandang lokal ke dalam desain pembelajaran, menempatkan budaya siswa di pusat proses pendidikan (Gay, 2018). CRT tidak hanya mengakui keragaman, tetapi juga memanfaatkannya sebagai aset pendidikan yang dapat meningkatkan semangat belajar, partisipasi aktif, serta prestasi akademik siswa (Khalisah et al., 2023).

Secara pedagogis, guru yang menerapkan pendekatan CRT berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif, terbuka, serta menghormati warisan etnis setiap siswa. Guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup siswa, serta menyelaraskan materi ajar dengan konteks sosial tempat siswa berada (Salma & Yuli, 2023). Dengan begitu, proses pembelajaran tidak bersifat monolitik, melainkan bersifat dinamis dan partisipatif. Fitria et al (2023) menekankan bahwa prinsip dasar CRT adalah *student agency*, di mana siswa diberi wewenang untuk mengelola pengalaman belajar mereka sendiri secara aktif, mandiri, dan bermakna.

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan aset berharga yang perlu diintegrasikan secara optimal dalam praktik pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan penguatan identitas nasional dan pelestarian budaya lokal sebagai salah satu kompetensi inti. Materi Kekayaan Budaya Indonesia di tingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas IV, dirancang untuk memperkenalkan keberagaman budaya kepada peserta didik sejak dini. Sayangnya, hasil belajar siswa dalam topik ini, khususnya di SD Negeri 060910 Medan Denai, masih menunjukkan capaian yang rendah. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa menunjukkan ketidaktertarikan terhadap materi, yang kemungkinan besar disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih konvensional, bersifat satu arah, dan tidak relevan dengan latar kehidupan sehari-hari siswa.

Ketidaksesuaian antara konten pembelajaran dan konteks kultural siswa berdampak pada rendahnya keterlibatan belajar dan lemahnya pemahaman konseptual. Padahal, menurut Riapratwi et al. (2024), kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor

internal, seperti minat dan kapasitas berpikir siswa, dan faktor eksternal seperti strategi pembelajaran serta kemampuan mengajar guru. Maka dari itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menghubungkannya secara nyata dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Dalam konteks ini, CRT menjadi pendekatan yang menjanjikan karena mampu menjembatani keragaman dengan kebutuhan akademik secara holistik (Khasanah et al., 2023).

Secara empiris, efektivitas CRT telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Hardiana & Nugraheni (2024) melaporkan bahwa penerapan pendekatan CRT meningkatkan hasil belajar Matematika kelas II SD dengan ketuntasan dari 32 % menjadi 93 %. Selain itu, penelitian oleh Noviarini et al (2024) membuktikan bahwa pendidikan bergantung pada budaya lokal melalui CRT mampu meningkatkan hasil belajar hingga 20%, serta memperkuat identitas siswa terhadap komunitas asal mereka. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa CRT bukan hanya strategi pengajaran, tetapi juga alat transformasi sosial yang dapat meningkatkan relevansi pendidikan di tengah masyarakat multikultural.

Penelitian ini diarahkan untuk menilai efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa kelas IV pada topik Kekayaan Budaya Indonesia, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya yang beragam di SD Negeri 060910 Medan Denai. Tujuan jangka panjang dari studi ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan peka terhadap keragaman budaya siswa. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung arah kebijakan nasional dalam menciptakan pendidikan dasar yang inklusif, demokratis, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* di pembelajaran materi Kekayaan Budaya Indonesia agar proses belajar lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Penelitian ini dibuat pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SD Negeri 060910 Medan Denai, dengan fokus pada peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar.

Desain tindakan dalam studi ini mengacu pada model spiral Kurt Lewin, yang terdiri atas empat tahap utama, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Zulfah et al., 2020). Penelitian dirancang untuk dua

siklus, di mana tiap siklus mencakup satu kali pertemuan pembelajaran. Refleksi pada akhir siklus digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas tindakan pada siklus berikutnya. Proses ini bersifat dinamis dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip dasar PTK yang menekankan perbaikan praktik secara sistematis.

Sebanyak dua puluh lima siswa kelas IV dilibatkan sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang budaya yang dimiliki siswa sebagai representasi yang relevan dengan prinsip CRT. Keanekaragaman tersebut menjadi modal dasar dalam pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal. Peneliti berkolaborasi secara intensif dengan guru kelas sebagai mitra pelaksana. Dalam pelaksanaan, guru bertugas melaksanakan tindakan di dalam kelas, sedangkan peneliti mengambil peran sebagai perancang strategi, koordinator kegiatan, sekaligus pengamat proses pembelajaran.

Tahap perencanaan dimulai dengan pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya siswa. Materi ajar disusun dalam bentuk modul, lembar kerja, media visual, dan bahan ajar kontekstual yang mencerminkan budaya lokal, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, makanan khas daerah, dan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Tujuannya adalah untuk membangun koneksi antara kehidupan nyata siswa dan materi ajar, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna (Khasanah et al., 2023).

Pada tahap pelaksanaan tindakan, pendekatan CRT diterapkan melalui strategi pembelajaran yang menekankan pada dialog interaktif, eksplorasi pengalaman pribadi siswa, serta penghargaan terhadap kontribusi budaya masing-masing individu. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar inklusif dan partisipatif. Kegiatan belajar mencakup diskusi kelompok, presentasi budaya daerah, serta penugasan reflektif yang memfasilitasi siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan identitas budaya mereka. Dalam pelaksanaannya, guru juga mendorong siswa untuk saling belajar dari pengalaman budaya yang beragam dalam satu kelas (Salma & Yuli, 2023). Observasi dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran untuk mencatat dinamika kelas, keterlibatan siswa, serta efektivitas strategi CRT yang diterapkan. Peneliti dan guru mencatat respons siswa terhadap pendekatan yang digunakan, baik dari sisi partisipasi aktif maupun motivasi belajar. Observasi ini dibuat dengan memanfaatkan lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator perilaku siswa dan efektivitas strategi pengajaran.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Evaluasi didasarkan pada analisis data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan, serta diskusi antara peneliti dan guru pelaksana. Refleksi ini berfungsi sebagai dasar untuk

merancang perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Temuan lapangan, rekaman observasi, serta hasil wawancara digunakan sebagai sumber data reflektif guna memastikan bahwa strategi pembelajaran tetap relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Noviarini et al., 2024). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu tes tertulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan tindakan (*pre-test dan post-test*) untuk mengukur secara kuantitatif peningkatan hasil belajar siswa. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi mereka terhadap pembelajaran berbasis budaya. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan catatan lapangan digunakan untuk alat pendukung agar memperkuat data yang didapat.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terintegrasi. Data kuantitatif dari hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa per siklus (Riapratiwi et al., 2024). Analisis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan CRT berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sementara itu, data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk menafsirkan pola keterlibatan siswa, dinamika kelas, serta efektivitas pendekatan yang digunakan dalam konteks sosial-budaya yang ada. Penggabungan kedua pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak implementasi CRT terhadap proses dan hasil pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar.

## **HASIL**

Ada 25 siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai berpartisipasi aktif dalam PTK yang dilakukan dengan dua putaran siklus pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya tentang Kekayaan Budaya Indonesia. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi langsung, evaluasi formatif berupa tes hasil belajar, serta refleksi sistematis dari guru dan siswa. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif, terkait perkembangan hasil belajar siswa sepanjang dua siklus pembelajaran. Terlihat hasil siklus I dan siklus II dari strategi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Ilmu Pengetahuan Sosial pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Data hasil belajar peserta didik

No	Nama Peserta didik	Nilai Evaluasi		Keterangan	
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
1	P1	75	90	Tuntas	Tuntas
2	P2	70	85	Tidak Tuntas	Tuntas
3	P3	65	95	Tidak Tuntas	Tuntas
4	P4	60	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
5	P5	80	90	Tuntas	Tuntas
6	P6	75	85	Tuntas	Tuntas
7	P7	70	75	Tidak Tuntas	Tuntas
8	P8	65	90	Tidak Tuntas	Tuntas
9	P9	80	85	Tuntas	Tuntas
10	P10	75	95	Tuntas	Tuntas
11	P11	75	80	Tuntas	Tuntas
12	P12	75	85	Tuntas	Tuntas
13	P13	60	75	Tidak Tuntas	Tuntas
14	P14	80	90	Tuntas	Tuntas
15	P15	75	80	Tuntas	Tuntas
16	P16	70	85	Tidak Tuntas	Tuntas
17	P17	65	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
18	P18	75	80	Tuntas	Tuntas
19	P19	75	80	Tuntas	Tuntas
20	P20	75	85	Tuntas	Tuntas
21	P21	65	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
22	P22	75	80	Tuntas	Tuntas
23	P23	80	95	Tuntas	Tuntas
24	P24	75	85	Tuntas	Tuntas
25	P25	75	80	Tuntas	Tuntas

Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi siswa pada siklus I dan siklus II setelah penerapan strategi CRT. Pada siklus pertama, sejumlah 16 siswa berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal ( $\geq 75$ ), sedangkan 9 siswa belum mencapai skor tersebut. Sebaliknya, pada siklus kedua, terdapat peningkatan yang signifikan di mana 22 siswa mencapai ketuntasan belajar dan hanya 3 siswa yang belum memenuhi kriteria tersebut. Data ini memperlihatkan adanya kemajuan yang nyata dalam pencapaian akademik siswa setelah adanya intervensi dengan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan konteks budaya lokal

Secara rinci, nilai evaluasi siswa pada siklus I berkisar antara 60 hingga 80, sedangkan pada siklus II nilai tersebut meningkat signifikan, yaitu antara 70 hingga 95. Hal ini menunjukkan bahwa strategi CRT tidak hanya meningkatkan hasil tes secara kuantitatif, tetapi juga memperbaiki pemahaman konseptual siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain peningkatan nilai, strategi CRT juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam

pembelajaran membuat siswa merasa lebih relevan dan dekat dengan materi pelajaran, sehingga mereka lebih aktif bertanya dan berdiskusi.

**Tabel 2.** Ringkasan hasil ketuntasan belajar

<b>Siklus</b>	<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>	<b>Persentase Ketuntasan (%)</b>
Siklus I	16	64
Siklus II	22	89

Tabel 2 menyajikan ringkasan hasil ketuntasan belajar siswa selama dua siklus pembelajaran. Pada siklus pertama, sebanyak 16 siswa atau sekitar 64% dari total peserta didik berhasil meraih skor minimal yang telah ditentukan sebagai batas ketuntasan. Di tahap kedua, jumlah peserta didik yang mencapai standar ketuntasan belajar mengalami peningkatan secara signifikan menjadi 22 siswa, sehingga persentase ketuntasan mencapai 89%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan yang jelas dalam pencapaian kemajuan belajar siswa sebagai dampak dari penggunaan pendekatan CRT yang telah diperbaiki dan dioptimalkan pada siklus kedua.

Data dalam Tabel 2 juga mengindikasikan adanya peningkatan yang konsisten antara dua siklus, yang sekaligus menandakan efektivitas penerapan strategi pembelajaran berbasis budaya. Pendekatan CRT, yang memadukan konteks budaya lokal dalam proses pengajaran, terbukti mendorong peningkatan pemahaman materi serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, hasil temuan ini mendukung bahwa pendekatan yang peka terhadap keragaman budaya peserta didik berpotensi besar dalam memperkuat capaian akademik mereka.

Pada siklus pertama, pendekatan CRT mulai diterapkan dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam materi pembelajaran. Namun, proporsi ketuntasan belajar tetap berada pada angka 64%, yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Observasi selama proses pembelajaran mengungkapkan bahwa beberapa siswa belum menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang maksimal, terutama ketika materi mengandung informasi faktual mengenai kekayaan budaya Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh hasil pengamatan yang menyatakan bahwa partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok yang berkaitan dengan budaya masih kurang optimal. Meskipun secara umum siswa bersikap ramah dan terbuka, mereka belum sepenuhnya mengapresiasi dan menghargai nilai-nilai budaya yang dibahas dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk melakukan refleksi dan penyesuaian metode pembelajaran pada siklus kedua. Penyesuaian ini meliputi penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan relevan secara budaya, peningkatan peran guru sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa, serta penerapan teknik pengajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Hasilnya, terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan pada siklus kedua, yang juga diiringi dengan peningkatan sikap positif siswa terhadap materi pelajaran dan budaya lokal. Hal ini membuktikan bahwa optimalisasi penerapan CRT dapat meningkatkan tidak hanya hasil akademik tetapi juga keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam pembelajaran.

Refleksi mendalam dilakukan usai siklus I dan dijadikan acuan utama dalam menyusun strategi perbaikan pada siklus II. Penyesuaian yang dilakukan mencakup perubahan dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran, teknik penyampaian materi, serta peningkatan peran guru sebagai fasilitator yang menghubungkan materi dengan konteks budaya siswa. Pada siklus II, proses pembelajaran berlangsung dengan lebih interaktif dan dinamis karena guru mengintegrasikan secara optimal cerita rakyat, benda budaya (artefak), serta pengalaman pribadi siswa yang relevan dengan topik pembelajaran. Implementasi strategi ini membuahkan hasil signifikan, yaitu peningkatan tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 89%, yang tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai evaluasi tetapi juga tercermin dalam sikap positif dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran (Zulfah et al., 2020).

Kemajuan siswa tidak hanya tercermin dari peningkatan aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengenali serta menghargai keragaman budaya Indonesia. Siswa mulai mampu menyambungkan bahan pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa hidup mereka sendiri, latar belakang budaya, serta lingkungan sosial tempat tinggal. Hal ini menjadikan suasana kelas lebih hidup dan menarik, di mana siswa dengan antusias berbagi cerita mengenai kampung halaman dan tradisi budaya masing-masing. Temuan ini menguatkan efektivitas metode *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam membangkitkan keterlibatan intelektual dan afektif siswa dalam proses belajar (Khasanah et al., 2023).

Beberapa alasan mendukung kesimpulan bahwa metode CRT mampu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya di pemahaman materi yang berkaitan dengan kedalaman dan keluasan budaya Indonesia. Pertama, dengan memasukkan konteks pembelajaran, materi yang disampaikan menjadi lebih sesuai dan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Kedua, siswa menunjukkan tingkat perhatian yang lebih tinggi ketika guru menggunakan media pembelajaran yang kontekstual, seperti film cerita rakyat, ilustrasi pakaian tradisional, dan permainan budaya. Ketiga, metode ini menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana

keberagaman latar belakang budaya siswa dihargai dan dimanfaatkan sebagai modal positif dalam pembelajaran (Salma & Yuli, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, studi ini mendukung pandangan bahwa Pengajaran Responsif Budaya (CRT) merupakan strategi yang efektif dan ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran yang berfokus pada tema budaya dan nasionalisme. Metode ini tidak sekedar meningkatkan performa akademik siswa secara signifikan, namun membentuk pandangan yang positif terhadap nilai-nilai keragaman budaya di Indonesia (Fitria et al., 2023).

**Tabel 3.** Ringkasan hasil evaluasi belajar peserta didik

<b>Aspek yang Dianalisis</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Keterangan</b>
Siswa yang Tuntas (Nilai $\geq 75$ )	19 siswa	22 siswa	Ketuntasan meningkat 3 siswa
Siswa yang Belum Tuntas	6 siswa	3 siswa	Jumlah siswa tidak tuntas menurun
Siswa yang Mengalami Peningkatan Nilai	–	25 siswa	Seluruh siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II
Siswa yang Tuntas & Meningkatkan	–	22 siswa	Siswa meningkat dan mencapai nilai tuntas
Siswa Belum Tuntas namun Meningkatkan	–	3 siswa	Meski belum tuntas, tetap mengalami peningkatan skor evaluasi

Tabel 3 memperlihatkan hasil belajar 25 siswa selama dua siklus pembelajaran. Nampak bahwa sebagian besar siswa merasakan peningkatan signifikan pada nilai evaluasi mereka dari siklus pertama lalu ke siklus kedua. Dengan total 25 siswa, sebanyak 19 siswa dapat meraih pencapaian ketuntasan belajar pada siklus pertama, sementara jumlah tersebut meningkat menjadi 22 siswa pada siklus kedua, dengan nilai minimal ketuntasan 75. Peningkatan ini menegaskan bahwa intervensi pembelajaran yang menggunakan pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan prestasi siswa secara menyeluruh. Meskipun beberapa siswa belum sepenuhnya mencapai ketuntasan, peningkatan nilai yang mereka peroleh mengindikasikan kemajuan yang nyata dalam pemahaman materi. Oleh karena itu, hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa secara keseluruhan.

## **DISKUSI**

Siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai memperoleh manfaat yang signifikan dari penerapan strategi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* selama dua siklus pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini. Berdasarkan hasil evaluasi, kenaikan tingkat keberhasilan siswa dalam memenuhi standar ketuntasan dari 64% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi tentang Kekayaan Budaya Indonesia.

Integrasi unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan minat, perhatian, dan keterlibatan siswa secara aktif. Siswa menjadi lebih mudah memahami konsep abstrak ketika konten dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, seperti cerita rakyat, mitos lokal, tradisi keluarga, dan nilai-nilai sosial yang telah mereka kenal sebelumnya. Hal ini sinkron dengan temuan (Khasanah et al., 2023), yang menyatakan bahwa strategi CRT yang menghadirkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dan bermakna secara budaya, yang ujungnya berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar siswa di jenjang pendidikan dasar.

Pendekatan CRT tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi perkembangan afektif siswa. Ketika guru menggunakan pendekatan yang menghormati latar belakang budaya siswa, maka rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berpartisipasi di kelas meningkat. Siswa merasa dihargai dan lebih terbuka dalam membagikan cerita pribadi yang berkaitan dengan budaya mereka, yang pada gilirannya memperkaya diskusi kelas. Fenomena ini didukung oleh pernyataan Salma & Yuli (2023), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya mempromosikan inklusivitas, serta Mengoptimalkan peran aktif siswa saat proses belajar berlangsung.

Penggunaan CRT juga membentuk sikap toleransi dan apresiasi siswa terhadap keberagaman budaya. Siswa tidak hanya memahami pentingnya melestarikan budaya daerah, tetapi juga menunjukkan sikap saling menghormati terhadap budaya teman-temannya. Secara psikologis, pendekatan ini mendorong siswa untuk membangun identitas budaya yang kuat dan positif. Temuan ini konsisten dengan studi Fitria et al (2023) yang menyimpulkan bahwa CRT dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus memperkuat sikap positif siswa terhadap nilai-nilai budaya yang multikultural.

Implementasi CRT Mewujudkan kondisi pembelajaran yang positif dan efektif serta kolaboratif. Guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendukung yang mempermudah proses belajar siswa. Budaya yang menjembatani pengalaman belajar siswa dengan realitas sosial-budaya mereka. Kelas menjadi ruang yang aman untuk berbagi

perspektif dan mengembangkan empati antar siswa. Strategi ini mendukung terciptanya iklim kelas yang humanis, demokratis, dan menyenangkan, yang sangat penting dalam konteks pendidikan dasar yang heterogen. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* memberikan dampak tidak hanya pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang inklusif, menghargai keberagaman, serta memiliki identitas budaya yang kuat dan positif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam strategi pembelajaran merupakan solusi pedagogis yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, terutama di lingkungan sekolah yang beragam secara sosial dan budaya.

## **KESIMPULAN**

PTK ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 060910 Medan Denai pada materi Kekayaan Budaya Indonesia. Siswa menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, peningkatan pemahaman konsep, dan perkembangan sikap yang lebih positif terhadap budaya mereka sendiri maupun budaya lain ketika unsur budaya lokal diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran. Penerapan CRT telah mendorong siswa untuk belajar secara aktif, membangun koneksi pribadi dengan materi pelajaran, serta menunjukkan peningkatan pada aspek kognitif dan afektif. Ketuntasan belajar meningkat signifikan dari 64% di siklus I menjadi 89% saat siklus II, yang memperlihatkan bahwa pendekatan untuk pembelajaran ini efektif dalam mencapai tujuan instruksional secara menyeluruh.

Lebih dari sekadar pencapaian akademik, strategi CRT berhasil menciptakan iklim kelas yang menghargai keberagaman budaya dan mendorong partisipasi setara dari seluruh siswa. Guru yang berperan sebagai fasilitator budaya mampu menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan kebanggaan terhadap identitas budaya dalam diri siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan yang relevan secara budaya adalah fondasi penting bagi pengembangan siswa yang berkarakter, adaptif, dan berdaya saing dalam masyarakat pluralistik. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan *Culturally Responsive Teaching* diadopsi secara lebih luas dalam pembelajaran IPS dan mata pelajaran lainnya, khususnya di sekolah dasar, sebagai strategi untuk mendukung keberhasilan akademik dan pembangunan karakter siswa secara holistik.

**REFERENSI**

- Aprillionita. (2024). *Pendidikan Berbasis Nilai Budaya dalam Menghadapi Tantangan Abad 21*. Cakrawala Ilmu Press.
- Fitria, A. R., Mulyani, D., & Hidayat, T. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–123. <https://doi.org/10.5678/jipd.2023.07207>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (3rd ed.)*. Teachers College Press.
- Hardiana, T., & Nugraheni, N. (2024). Peningkatan minat belajar matematika melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i1.2134>
- Khalisah, N., Astuti, R. D., & Rahmawati, L. (2023). *Culturally Responsive Teaching: Teori dan Praktik dalam Konteks Pendidikan Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Khasanah, U., Rohmah, F. N., & Lestari, A. D. (2023). Kontekstualisasi Budaya Lokal dalam Pendekatan Pembelajaran CRT. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(3), 210–225. <https://doi.org/10.4567/jkpd.2023.08311>
- Noviarini, R., Purnamasari, T., & Fauzan, M. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Pendekatan CRT pada Materi Produk Unggulan Daerah. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.7654/jik.2024.09104>
- Riapratiwi, T., Hasanah, R., & Saputro, S. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 55–67. <https://doi.org/10.7890/jep.2024.12105>
- Salma, N., & Yuli, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya dalam Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.1234/jpm.2023.05104>
- Zulfah, R., Kurniawan, D., & Sari, M. (2020). Model tindakan reflektif dalam PTK: Strategi perbaikan pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Inovatif*, 5(1), 12–19.